

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indikator dari perkembangan dan majunya suatu negara sangat ditentukan dari majunya pendidikan di negara tersebut. Semakin tinggi mutu pendidikan di suatu negara otomatis masyarakatnya juga semakin cerdas dan kemakmuran dari masyarakat akan tercapai sehingga negara tersebut memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Dapat kita lihat di negara-negara maju, bahwa pendidikan dijadikan prioritas utama dalam membangun negara karena pendidikan dianggap paling penting demi mewujudkan generasi bangsa yang lebih berkualitas sehingga dapat memajukan negara tersebut kelak.

Indonesia memiliki sumber daya alam yang berlimpah ruah bahkan dapat langsung mengambil hasil alam hanya dengan bermodalkan tongkat, namun mengapa sampai usia 68 tahun ini Indonesia hanya bisa mendapatkan gelar “negara berkembang”. Salah satu penyebab utamanya adalah karena tidak didukung sumber daya manusia yang berkualitas. Indikator untuk melihat lemahnya sumber daya manusia Indonesia jika dibandingkan dengan negara-negara lain dapat dilihat dari berbagai hasil tes yang diselenggarakan secara internasional tentang prestasi siswa.

Saat ini terdapat dua asesmen utama berskala internasional yang menilai kemampuan matematis dan sains siswa, yaitu *Trend in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* dan *Program for International Student Assessment (PISA)*. Keikutsertaan negara kita dalam PISA dan TIMSS merupakan bukti konkrit untuk melihat perkembangan pendidikan di negara kita dibandingkan negara-negara peserta lainnya. Hasil tes tersebut dapat dijadikan acuan untuk memperbaiki, mengembangkan, dan meningkatkan mutu pendidikan di negara kita serta dapat digunakan sebagai masukan dalam perumusan kebijakan untuk peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam pendidikan matematika.

Indonesia sudah beberapa kali mengikuti kedua ajang internasional di atas, namun hasilnya hampir selalu di bawah rata-rata internasional. Hal ini

menunjukkan mutu pendidikan Indonesia masih rendah. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan pada POM (*Project Operation Manual*) program BERMUTU (*Better Education through Reformed Management and Universal Teacher Upgrading*) yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional tahun 2008, Bab II sub-bagian latar belakang halaman II-1 disebutkan hal sebagai berikut.

Salah satu indikator yang menunjukkan mutu pendidikan di tanah air cenderung masih rendah adalah hasil penilaian internasional tentang prestasi siswa. Survei *Trends International Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 2003 menempatkan Indonesia pada peringkat 34 dari 45 negara. Walaupun rerata skor naik menjadi 411 dibandingkan 403 pada tahun 1999, kenaikan tersebut secara statistik tidak signifikan, dan skor itu masih di bawah rata-rata untuk wilayah ASEAN. Prestasi itu bahkan relatif lebih buruk pada *Programme for International Student Assessment* (PISA), yang mengukur kemampuan anak usia 15 tahun dalam literasi membaca, matematika, dan ilmu pengetahuan. Program yang diukur setiap tiga tahun, pada tahun 2003 menempatkan Indonesia pada peringkat 2 terendah dari 40 negara sampel, yaitu hanya satu peringkat lebih tinggi dari Tunisia.

Salah satu tes internasional yang dijadikan acuan untuk melihat mutu pendidikan di Indonesia berdasarkan penjelasan di atas adalah hasil PISA. PISA merupakan sebuah proyek yang disponsori dari *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) yang berkedudukan di Paris, Perancis. PISA dilaksanakan secara reguler sekali dalam tiga tahun sejak tahun 2000 untuk mengetahui literasi siswa usia 15 tahun dalam matematika, sains, dan membaca serta tahun 2012 ditambahkan satu mata uji lagi berupa *financial literacy* atau literasi keuangan. Fokus dari PISA adalah literasi yang menekankan pada keterampilan dan kompetensi siswa yang diperoleh dari sekolah dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai situasi (OECD, 2010).

Literasi matematis merupakan salah satu komponen penting yang dibutuhkan siswa untuk dapat berhasil dalam memecahkan soal-soal PISA. Selain itu, Kusumah (2011:18) menyatakan bahwa dalam hidup di abad modern ini, semua orang perlu memiliki literasi matematis untuk digunakan saat menghadapi

berbagai permasalahan, karena literasi matematis sangat penting bagi semua orang terkait dengan pekerjaan dan tugasnya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kita dituntut untuk memahami peranan matematika dalam kehidupan nyata dan menggunakannya dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Literasi sering dihubungkan dengan huruf atau aksara yang artinya kemampuan untuk membaca dan menulis, kemampuan ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Gagasan literasi ini kemudian diserap dalam bidang-bidang yang lain, khususnya bidang matematika yang memunculkan istilah literasi matematis. PISA (2000) (Kemdiknas, 2011:11-12) mendefinisikan literasi matematis sebagai kemampuan seseorang untuk merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks, termasuk kemampuan melakukan penalaran secara matematis dan menggunakan konsep, prosedur, dan fakta untuk menggambarkan, menjelaskan atau memperkirakan fenomena/kejadian. Literasi matematis membantu seseorang untuk memahami peran atau kegunaan matematika di dalam kehidupan sehari-hari sekaligus menggunakannya untuk membuat keputusan-keputusan yang tepat sebagai warga negara yang membangun, peduli, dan berpikir.

Literasi matematis dalam PISA adalah fokus kepada kemampuan siswa dalam menganalisis, memberikan alasan, dan menyampaikan ide secara efektif, merumuskan, memecahkan, dan menginterpretasi masalah-masalah matematika dalam berbagai bentuk dan situasi. Literasi menjadi hal yang penting untuk dimiliki oleh siswa. Hal ini disebabkan karena literasi matematis dipandang sebagai kemampuan yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata, kita sering menghadapi situasi ketika berbelanja, melakukan perjalanan, memasak, masalah keuangan, menganalisis situasi politik, dan hal-hal lain di mana penggunaan *quatitative or spatial reasoning* atau kemampuan matematis lainnya merupakan alat bantu yang menjelaskan atau memecahkan suatu masalah.

Indonesia sudah beberapa kali mengikuti PISA, yaitu pada tahun 2000, 2003, 2006, 2009, dan 2012. Dalam laporan PISA dipaparkan bahwa khususnya literasi matematis siswa Indonesia berada signifikan di bawah rata-rata

internasional. Untuk literasi matematis, siswa Indonesia pada tahun 2000 berada di peringkat ke 39 dari 41 negara, pada tahun 2003 berada di peringkat ke 38 dari 40 negara, dan pada tahun 2006 berada di peringkat ke 50 dari 56 negara (Litbang, 2012). Sedangkan hasil PISA 2012, Indonesia kembali lagi menempati posisi terendah (urutan 64 dari 65 negara) dalam PISA.

Buruknya peringkat dan skor Indonesia di PISA menjadi cerminan bahwa mayoritas siswa SMP di Indonesia masih lemah dalam kemampuan matematis khususnya literasi matematis. Hal ini terbukti dari data OECD (2010) dan dijelaskan oleh Yusuf (2012), bahwa hasil studi PISA 2009 menunjukkan sebanyak 31,1% siswa Indonesia berada di bawah tingkat literasi-1; 37,6% berada pada tingkat literasi-1; 24,8% berada pada tingkat literasi-2; 6,1% berada pada tingkat literasi-3; dan hanya 0,4% berada pada tingkat literasi-4; serta tidak ada seorang pun yang meraih nilai pada tingkat literasi-5. Ironis, untuk level 5 dan 6 persentase siswa Indonesia secara statis tidak ada. Kemampuan untuk masing-masing tingkatan ini masih jauh di bawah kemampuan rerata negara-negara yang disurvei.

Literasi matematis pada level 1 dan 2 sudah dikuasai oleh sebagian siswa, walaupun belum memuaskan. Literasi matematis pada level 3 dan 4 hanya sebagian kecil yang menguasai. Literasi matematis pada level 5 dan 6 memang sudah jelas tak ada siswa yang bisa mencapai, karena pada level di bawahnya yaitu level 3 dan level 4 masih belum tercapai. Oleh karena itu, literasi matematis siswa perlu ditingkatkan segera terutama literasi 3 dan 4 yang masih rendah. Jika pencapaian literasi matematis level 3 dan 4 tercapai, diharapkan dapat memudahkan untuk penguasaan literasi matematis level selanjutnya, yaitu level 5 dan level 6.

Hasil dari PISA yang rendah tentunya disebabkan oleh banyak faktor. Faktor yang menyebabkan hasil PISA Indonesia rendah secara umum adalah: (1) Siswa belum mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya secara optimum dalam mata pelajaran matematika di sekolah. (2) Proses pembelajaran matematika belum mampu menjadikan siswa mempunyai kebiasaan membaca sambil berpikir dan bekerja, agar dapat memahami informasi esensial dan

strategis dalam menyelesaikan soal. (3) Dari penyelesaian soal-soal yang dibuat siswa, tampak bahwa kadar mekanistik masih terlalu besar dan kadar penalaran masih rendah. (4) Mata pelajaran matematika bagi siswa belum menjadi “sekolah berpikir”. Siswa masih cenderung “menerima” informasi kemudian melupakannya, sehingga mata pelajaran matematika belum mampu membuat siswa cerdas, cerdas dan cekatan (Kementerian Depdiknas, 2011: 57).

Tidak sedikit siswa yang menganggap bahwa matematika sebagai suatu pelajaran yang menyeramkan, membosankan, dan sulit sehingga banyak siswa yang berusaha menghindari mata pelajaran tersebut. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ruseffendi (2006) yang menyatakan bahwa matematika bagi anak-anak pada umumnya merupakan mata pelajaran yang tidak disenangi, dianggap sebagai ilmu yang sukar, rumit, dan banyak memperdayakan. Oleh karena itu, perubahan proses pembelajaran matematika yang menyenangkan harus menjadi prioritas utama bagi para pendidik.

Terdapat dua faktor yang memengaruhi kesulitan siswa dalam belajar. Pertama, dari faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa yaitu motivasi, intelegensi, minat, dan keadaan psikologis siswa. Kedua, faktor dari luar diri siswa. Sering kita temui siswa yang kurang tertarik mengikuti pelajaran matematika bahkan ada pula siswa yang takut dan benci pada pelajaran matematika. Mungkin hal ini merupakan salah satu penyebab dari faktor internal siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi matematis siswa juga diungkapkan oleh Ojose (2011), yaitu rumah, sekolah, orang tua dan masyarakat pada umumnya. Perlu dicatat bahwa setiap orang mampu untuk menguasai literasi matematis. Jalan menuju tujuan ini dimulai dari rumah dan ruang kelas, kemudian didukung oleh keluarga dan masyarakat. Alur pengajaran yang disajikan dapat mempengaruhi kemampuan anak-anak dalam matematika. Pengajaran harus dibuat sedemikian rupa sehingga pemahaman konseptual diperoleh siswa. Ini adalah satu-satunya cara sehingga mereka akan mampu menerapkan matematika dipelajari dalam kehidupan nyata sebagai orang dewasa. Ojose (2011) lebih lanjut menjelaskan, bahwa konten yang diajarkan dalam matematika sekolah harus

relevan dengan lingkungan masyarakat. Dengan begitu, pertanyaan yang pernah ada yaitu, “Apakah materi yang dipelajari dalam matematika akan digunakan dalam kehidupan nyata?” dapat dihilangkan.

Kecakapan matematika lain yang perlu dikembangkan selain dari aspek kognitif yaitu, sikap percaya bahwa dirinya mampu dalam menyelesaikan soal matematika dan percaya matematika bermanfaat dalam kehidupannya. Hal ini penting karena sikap positif siswa terhadap matematika berkorelasi positif dengan prestasi belajar matematika (Russeffendi, 1991). Sikap siswa terhadap matematika erat kaitannya dengan minat siswa terhadap matematika. Jika siswa berminat terhadap matematika maka ia akan dapat mengikuti proses pembelajarannya dengan baik dan suka mengerjakan tugas-tugas matematika.

Self-esteem merupakan salah satu komponen afektif yang harus diperhatikan dalam dunia pendidikan khususnya di matematika. Istilah *self-esteem* diartikan pula sebagai kepercayaan diri atau keyakinan diri. *Self-esteem* berkaitan dengan perasaan bahwa kita pantas, layak, berharga, mampu, dan berguna. *Self-esteem* adalah penilaian tinggi atau rendah yang dibuat individu tentang hal-hal yang berkaitan dengan dirinya yang menunjukkan bahwa sejauh mana individu tersebut menyukai dirinya sebagai individu yang mampu, penting dan berharga.

Pengaruh *self-esteem* pada siswa memiliki dampak positif terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukannya, bagaimana ia menyikapi tantangan, dan sejauhmana ia berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya (Utari, 2007). Utari (2007) juga mengatakan bahwa rendahnya *self-esteem* siswa disebabkan karena sekolah tidak memperhatikan pada pengembangan *self-esteem* sejalan dengan kemampuan kognitif siswa dan masih rendahnya *self-esteem* siswa tampak pada rendah dirinya siswa dalam mengemukakan pendapat dan menunjukkan kemampuannya secara umum. Hal ini sejalan dengan pendapat Prihadi (2012) bahwa *self-esteem* seringkali tidak mendapat perhatian khusus di sekolah.

Steven Ward (Utari, 2007) mengatakan bahwa tinggi atau rendahnya *self-esteem* sangat berpengaruh pada prestasi akademik, penyesuaian diri anak, bahkan lebih jauh lagi kehidupan pernikahan. Hal ini sejalan dengan Mujijs dan Reynolds

(Al Hadad, 2010) *self-esteem* yang rendah memiliki efek yang merugikan terhadap prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *self-esteem* yang berkorelasi dengan perilaku positif dan prestasi akademik siswa, maka guru salah satunya berperan dalam meningkatkan *self-esteem* siswa khususnya dalam pembelajaran matematika. Guru hendaknya menciptakan suatu kondisi pembelajaran agar siswa tidak selalu merasa bahwa matematika itu sulit dan membosankan. Salah satunya dengan tidak segan-segan mengungkapkan tanggapan berupa pujian pada siswa yang mampu melakukan sesuatu, memberikan dorongan ketika siswa gagal melakukan sesuatu, melatih siswa untuk membuat pernyataan positif terhadap dirinya dan matematika. Hal ini dapat mengembangkan *self-esteem* siswa dalam pembelajaran matematika. Ketika *self-esteem* yang tinggi telah terbentuk pada siswa, maka diharapkan prestasi belajar siswa meningkat.

Pertanyaan yang kemudian muncul berdasarkan penjelasan di atas adalah pendekatan apa yang cocok untuk melatih kemampuan siswa dalam berpikir, melibatkan aktivitas siswa secara optimal, dan membuat pelajaran matematika menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Suatu pendekatan pembelajaran berperan penting untuk meningkatkan literasi matematis dan *self-esteem* siswa, oleh karena itu diperlukan adanya pembelajaran yang menekankan pada belajar siswa aktif. Dengan berbekal literasi matematis siswa dan *self-esteem* siswa diharapkan dapat menguasai matematika lebih banyak dan mampu menerapkan matematika pada disiplin ilmu lain. Selain itu, siswa diharapkan mampu menyelesaikan masalah matematika dalam kehidupan sehari-hari karena matematika harus dipelajari dalam konteks yang bermakna yang mengaitkannya dengan subyek lain dan dengan minat dan pengalaman siswa. Ketika aplikasi yang digunakan di dunia nyata ada dalam kelas matematika, minat siswa akan tergugah dan mereka termotivasi untuk belajar (Martin, 2007). Pernyataan di atas mendukung perlu dipikirkannya pembelajaran matematika yang lebih menekankan pada pengembangan literasi matematis dan *self-esteem* siswa.

Literasi matematis dan *self-esteem* siswa penting untuk dikembangkan, oleh karena itu diperlukan suatu pendekatan pembelajaran matematika yang dilakukan

secara bertahap sesuai kemampuan siswa. Alternatif pendekatan pembelajaran dalam upaya untuk menumbuhkembangkan literasi matematis dan *self-esteem* siswa dalam penelitian ini adalah pendekatan CRA (*Concrete-Representational-Abstract*).

Pendekatan CRA ini secara sistematis mengajarkan siswa belajar melalui tiga tahap yaitu: *Concrete* (konkrit), *Representational* (representasi), *Abstract* (abstrak). Pengajaran dengan CRA adalah tiga tahap proses pembelajaran di mana siswa memecahkan masalah matematika melalui manipulasi fisik benda konkrit, diikuti dengan pembelajaran melalui representasi bergambar dari manipulasi benda konkrit, dan diakhiri dengan pemecahan masalah matematika melalui notasi abstrak (Witzel, 2005). Istilah lain yang telah digunakan untuk menggambarkan rangkaian pengajaran ini adalah rangkaian pengajaran konkrit ke semi konkrit, kemudian ke abstrak (Maccini dan Gagnon, 2000). Di Singapura, pendekatan ini lebih dikenal dengan pendekatan CPA (*Concrete-Pictorial-Abstract*).

Proses pembelajaran dengan pendekatan CRA ini terdiri atas tahapan yang diyakini oleh penulis merupakan tahapan yang dibutuhkan dalam kemampuan literasi matematis. Literasi matematis merupakan kemampuan untuk dapat mengaitkan antara masalah konkrit dalam hal ini masalah dalam kehidupan sehari-hari, kemudian direpresentasikan kedalam bentuk abstrak yaitu kedalam bentuk matematis. Sama halnya dengan tahap dalam proses pembelajaran dengan CRA, yaitu: *Concrete* (konkrit), *Representational* (representasi), *Abstract* (abstrak). Pola yang sama yang ada pada keduanya, yaitu literasi matematis dan pendekatan CRA, menjadikan pembelajaran dengan pendekatan CRA diyakini dapat meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa.

Pembelajaran dengan pendekatan CRA memberikan kesempatan kepada siswa agar siswa mengeksplorasi hal-hal yang diamati selama proses pembelajaran, kemudian membandingkan dengan hal-hal yang telah diketahui. Siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, sedangkan guru membimbing dan membantu jika siswa menemukan kesulitan atau melakukan kesalahan. Peran siswa dalam proses pembelajaran CRA sangat banyak karena siswa dituntut untuk menggunakan pengetahuan dan kemampuan siswa itu sendiri dalam mengenali,

memahami, menyelesaikan masalah atau materi yang disajikan oleh guru. Siswa mau tidak mau harus percaya pada kemampuan dirinya, sehingga siswa bisa menilai sendiri, menganggap dirinya mempunyai peran, dengan kata lain, siswa merasa berharga atau layak untuk berperan dalam memecahkan masalah yang dihadapi selama pembelajaran CRA berlangsung. Sikap inilah yang disebut *self-esteem* yang diyakini oleh penulis bahwa sikap *self-esteem* erat kaitannya dengan pembelajaran CRA.

Pendekatan CRA ini telah diteliti oleh beberapa peneliti di antaranya adalah Witzel (2005), Arvianto (2011) dan Yuliawaty (2011). Witzel menyebutkan bahwa CRA sukses diterapkan dalam pembelajaran (dari seting kelompok kecil sampai klasikal) serta bermanfaat bagi siswa dengan dan tanpa kesulitan belajar. Selain itu, siswa dengan nilai pada atau di atas tingkat kelasnya, ketika belajar menggunakan pendekatan ini secara signifikan mendapat nilai yang lebih tinggi dari rekan-rekan mereka yang diajarkan secara tradisional. Lebih lanjut, Yuliawaty (2011) dan Arvianto (2011) menemukan dampak positif dari pendekatan CRA pada kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah.

Sebagai tindak lanjut, peneliti berkeinginan untuk mengetahui dan menelaah tentang peningkatan literasi matematis dan *self-esteem* siswa SMP melalui pendekatan CRA (*Concrete-Representational-Abstract*), khususnya mengenai literasi matematis level 3 dan literasi matematis level 4.

B. Rumusan Masalah

Uraian pada latar belakang masalah di atas dapat disusun menjadi rumusan masalah, yakni sebagai berikut:

1. Apakah peningkatan literasi matematis level 3 siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan CRA lebih baik daripada peningkatan literasi matematis level 3 siswa yang memperoleh pendekatan konvensional?
2. Apakah peningkatan literasi matematis level 4 siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan CRA lebih baik daripada peningkatan literasi matematis level 4 siswa yang memperoleh pendekatan konvensional?

3. Apakah peningkatan *self-esteem* siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan CRA lebih baik daripada peningkatan *self-esteem* siswa yang memperoleh pendekatan konvensional?
4. Apakah terdapat korelasi antara literasi matematis dan *self-esteem* siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Peningkatan literasi matematis level 3 siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan CRA dibandingkan dengan peningkatan literasi matematis level 3 siswa yang memperoleh pendekatan konvensional.
2. Peningkatan literasi matematis level 4 siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan CRA dibandingkan dengan peningkatan literasi matematis level 4 siswa yang memperoleh pendekatan konvensional.
3. *Self-esteem* siswa dalam matematika yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan CRA dibandingkan dengan *self-esteem* siswa yang memperoleh pendekatan konvensional.
4. Korelasi antara literasi matematis dan *self-esteem* siswa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

1. Siswa, pembelajaran melalui pendekatan CRA dapat menambah wawasan mereka untuk lebih memahami materi-materi dalam matematika, dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tingginya yang berujung pada meningkatnya literasi matematis siswa dan *self-esteem* siswa;
2. Guru, pendekatan CRA dapat dijadikan sebagai informasi mengenai penerapan pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan CRA terhadap peningkatan literasi matematis siswa dan *self-esteem* siswa dan pendekatan ini dapat dijadikan salah satu pendekatan alternatif yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran matematika;

3. Sekolah, dapat dijadikan salah satu bahan masukan dalam rangka peningkatan literasi matematis di sekolah menengah pertama.
4. Peneliti, menjadi sarana bagi pengembangan diri peneliti dan dapat dijadikan acuan/referensi untuk peneliti lain (penelitian yang relevan) dan pada penelitian yang sejenis.

E. Definisi Operasional

Penelitian ini melibatkan berbagai istilah, sehingga untuk memperoleh kesamaan pendapat dan menghindari penafsiran yang berbeda tentang penelitian ini, berikut diberikan beberapa penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pembelajaran dengan Pendekatan CRA

Pembelajaran matematika dengan pendekatan CRA dalam konteks penelitian ini adalah proses pembelajaran yang sengaja direncanakan oleh guru yang dilakukan secara bertahap melalui tiga tahapan, yaitu siswa memecahkan masalah dan menemukan konsep dengan menggunakan benda manipulatif yang konkrit kemudian dilanjutkan dengan tahap representasi sehingga siswa belajar dengan menggunakan gambar dan diakhiri dengan tahap abstrak yaitu siswa belajar memecahkan masalah matematika melalui notasi abstrak.

2. Literasi Matematis

Literasi matematis yang dimaksud dalam penelitian yaitu literasi matematis level 3 dan literasi matematis level 4. Literasi matematis level 3 yaitu kemampuan melaksanakan prosedur dalam memilih dan menerapkan strategi pemecahan masalah. Literasi matematis level 4 adalah kemampuan bekerja secara efektif untuk dapat memilih dan mengintegrasikan representasi yang berbeda, dan menghubungkannya dengan situasi nyata yang terkandung dalam permasalahan.

3. *Self-esteem*

Self-esteem yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penilaian siswa terhadap kemampuan, keberhasilan, kemanfaatan, dan kebaikan diri mereka sendiri dalam matematika.

4. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran ekspositori. Proses pembelajaran dimulai dengan penjelasan materi dari guru kemudian diberikan contoh soal beserta penyelesaiannya diakhiri dengan pemberian soal latihan yang harus dikerjakan oleh siswa.